

Makna *Ummi* dalam Al-Qur'an: Analisis Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Nur Ida Fitria

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
ridafitriabooks@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan menemukan makna baru dari representasi lafaz *Ummi* kepada interpretasi *Ummi* berdasarkan kitab-kitab tafsir serta beberapa tulisan dan pendapat para sarjana atau ulama tafsir yang menjadi rujukan dalam penulisan artikel. Bertolak dari kerangka teori semiotik yang melakukan pendekatan terhadap bahasa dari kata *Ummi* sebagai suatu proses penandaan yang heterogen, yang mendekati dan memahami makna secara kontekstual tanpa mengesampingkan aspek tekstualnya. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan. Dalam proses penggalian makna, artikel ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang mengedepankan metode triadik yang ditawarkannya. Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa lafaz *Ummi* memiliki beragam makna selain makna "buta huruf", seperti "buta kitab", "bangsa *Ummi*", "penduduk kota", dan lainnya. Fakta ini menunjukkan bahwa pemaknaan *Ummi* sebagai "buta huruf" bertolak belakang dengan sifat wajib bagi Nabi yang *fathanah*, yakni seorang cerdas pandai yang menguasai segala ilmu dan menjadi sumber pengetahuan dan tumpuan *problem solving* bagi seluruh persoalan umat manusia, sejak dahulu hingga masa sekarang. Maka, pemaknaan *Ummi* yang "buta huruf" yang bisa menciderai keagungan Nabi, dapat direkonstruksi ulang untuk memenuhi syarat sifat wajib Nabi yang empat, yaitu *amanah*, *tabligh*, *shiddiq*, dan *fathanah*.

Kata kunci: Al-Qur'an, Charles Sanders Peirce, Makna *Ummi*, Semiotika

Abstract

This article aims to find a new meaning from the representation of the word *Ummi* to the interpretation of *Ummi* based on the books of tafsir as well as some writings and opinions of scholars or scholars of tafsir that are referred to in writing the paper. Starting from the semiotic theoretical framework that approaches the language of the word *Ummi* as a heterogeneous signaling process, which approaches and understands the meaning contextually without ruling out the textual aspects. This article uses qualitative methods and literature research. In the process of extracting meaning, this article uses Charles Sanders Peirce's semiotic theory that emphasizes the triadik method he offers. Thus, this article concludes that the lafaz *Ummi* has various meanings other than the meaning of "illiteracy", such as "book illiteracy", "*Ummi* nation", "city dwellers", and others. This fact shows that the meaning of *Ummi* as "illiterate" contradicts the obligatory nature of the Prophet who is *fathanah*, namely a clever person who masters all knowledge and becomes a source of knowledge and problem solving for all human problems, from ancient times to the present. So, the meaning of *Ummi* who is "illiterate" which can harm the majesty of the Prophet, can be reconstructed to fulfill the

requirements of the four mandatory characteristics of the Prophet, namely *amanah*, *tabligh*, *shiddiq*, and *fathanah*.

Keywords: *Qur'an*, *Charles Sanders Peirce*, *Ummi Meaning*, *Semiotics*

PENDAHULUAN

Dalam berbagai kajian, baik di kelas-kelas perkuliahan maupun dalam seminar-seminar dan pengajian umum, yang paling banyak didengar atau dibaca, jika menyangkut lafaz *Naby al-Ummi*, maka penafsir atau penceramah memaknainya sebagai “Nabi yang buta huruf”. Apakah penafsiran ini didukung oleh bukti-bukti historis atau apakah para ulama tafsir mayoritas berpandangan demikian? Mustinya setiap pandangan tak terkecuali pendapat ulama memiliki relativitas kebenarannya masing-masing karena subjektivitas argumentasi yang diusung masing-masing. Misalnya, sebagian penafsir klasik dengan bias kepentingan yang dipengaruhi lingkungan sosial dan politik di masa mereka hidup, telah mereduksi pemahaman Al-Qur’an yang sebenarnya dengan produk tafsir baru yang subjektif (tekstualis) dan cenderung mengabaikan konteks.¹

Diskursus mengenai konsep *Ummi* ini sebenarnya telah diperbincangkan sejak lama oleh kalangan ulama Islam. Misalnya, al-Maraghi yang menafsirkan kata *ummi* dalam Al-Qur’an dan menemukan bahwa kata *ummi* diulang sebanyak enam kali,² dua ayat dalam surah al-A’raf dan empat lainnya terdapat pada surah Ali ‘Imran ayat 20 dan 75, surah al-Jumu’ah ayat 2, dan al-Baqarah ayat 78.³ Sementara dalam semiotika triadik-nya Charles Sanders Peirce, semua lafaz *ummi* dalam ayat-ayat di atas didudukkan pada representament dalam proses signifikasi, di mana teks *ummi* mempunyai kemungkinan interpretant tak terbatas.⁴

Berdasarkan kelima ayat suci di atas, sebagai representament, maka kalimat *Naby al-Ummi* dalam praktek pembentukan maknanya, secara signifikasi ia diartikan sebagai “nabi yang buta huruf”. Sementara interpretant dari *Naby al-ummi* secara signifikansi dapat ditafsirkan dengan pemaknaan tanpa batas dan bebas sesuai konteks yang menyertainya. Dari sini lahirlah pertanyaan-pertanyaan kritis yang menjadi acuan dalam pengolahan data pada artikel ini: Benarkah *Naby al-ummi* hanya memiliki makna “nabi yang buta huruf”? Jika secara triadik ia (lafaz *naby al-ummi*) dapat dieksplorasi dari *old meaning* ke *new meanings*, dapatkah pisau analisa semiotik Charles Sanders Peirce digunakan secara maksimal?

¹ M. Fadil, “Ideological Exegesis: The Critical Study of Contemporary Interpretive Methodologies: Penafsiran Ideologis: Studi Kritis Metodologi Tafsir Kontemporer”, *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2022), 51-71.

² Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1987), h. 146.

³ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia al-Qur’an Jilid 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 524-526.

⁴ Aan Andesra, and Miftahul Jannah, “The Meaning of Istighfar in The Qur’an (Charles Sanders Pierce Semiotic Analysis)”, *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 445-462.

Sebagai bahan kajian, kiranya perlu mengetengahkan penelitian-penelitian terdahulu terkait tasir lafaz *Ummi* selain yang dimaknai “buta huruf” dalam penerjemahan teks al-Quran. Misalnya, pada artikel yang berjudul *Konsep Ummi Dalam Al-Qur’an*, disebutkan bahwa al-Qasimi memaknai kata *Ummi* dalam QS. Ali Imran (3): 20 sebagai kelompok yang tidak memiliki kitab suci.⁵ Selain fakta bahwa Nabi menguasai dialek bahasa Arab dan kata-kata unik bermacam-macam suku, kiasan, kebijakan dan pengertian dari sajak-sajak mereka, bahkan jumlah pertempuran mereka. Nabi juga fasih menjelaskan persoalan-persoalan besar dan menerangkan hal-hal yang rumit.⁶ Satu riwayat menceritakan, ketika Mu’wiyah sedang menulis di hadapan Rasulullah Saw, lalu beliau bersabda kepadanya: “Letakkan kapas dalam tempat tinta, potonglah pena dengan miring, buatlah *ba’* lurus, buatlah *sin* secara jelas dan jangan samarkan huruf *mim*-nya. Tulislah ‘Allah’ dengan baik, perpanjang *Rahmān* dan buatlah *Rahīm* dengan baik.”⁷

Berdasarkan fakta-fakta literature dalam kajian dan penelitian terdahulu tersebut, masihkah perlu mempertahankan *old meaning* yang melukai karakter dan sifat wajib bagi Nabi yang *fathanah*? Penulis kira tidak. Tidak perlu dipertahankan lagi. Maka berdasarkan latarbelakang masalah yang telah dipaparkan, akan diketengahkan pula tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengeksplorasi lafaz *Ummi* yang bukan hanya bermakna buta huruf, namun lebih luas lagi dengan menggunakan pendekatan semiotik triadik Peirce.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan murni. Data primer yang digunakan adalah ayat-ayat al-Qur’an tentang *ummi*, sementara data sekunder mencakup beberapa referensi seperti kitab, buku, artikel, dan lain-lain yang relevan dengan tema pembahasan. Dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan deskriptis-analitis dengan langkah-langkah: *pertama*, pengumpulan data berdasarkan pertanyaan atau permasalahan yang telah dirumuskan. *Kedua*, reduksi dan kategorisasi data. *Ketiga*, penyajian data. Dan *keempat*, verifikasi data (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum tentang Lafaz *Ummi*

Secara etimologis, kata *al-Ummi* berasal dari kata bahasa Arab *al-Umm* yang artinya ibu. Kata *al-Umm* sebetulnya memiliki makna yang beragam, salah satunya

⁵ Gusti Rahmat, et al., “Konsep Ummī Dalam Al-Qur’an”, *Journal of Comprehensive Islamic Studies* 1, no. 2 (2022), 373-390.

⁶ Qodi ‘Iyad Ibn Musa Al-Yahsubi, *Keagungan Kekasih Allah Muhammad SAW* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 334.

⁷ Al-Yahsubi, *Keagungan Kekasih Allah Muhammad...*, h. 337.

adalah seseorang yang diasuh sendiri oleh ibunya. Sementara dalam *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, kata “*al-umm*” diartikan “yang tak dapat membaca dan menulis” dan bukan “buta huruf”. Dalam tulisannya yang berjudul *Rekontekstualisasi Makna ‘al-Ummi’ Pada Diri Nabi* di situs NU online, Muhammad Ishom menyatakan: Rekontekstualisasi makna “*al-umm*” dari *buta huruf* ke *yang tidak dapat membaca dan menulis* ini lebih baik sebab di zaman sekarang buta huruf sudah identik dengan *bodoh* dan *terbelakang*. Lebih-lebih terdapat program pemerintah dan PBB untuk memberantas buta huruf di seluruh negeri dan penjuru dunia. Rekontekstualisasi makna ini menjadi sangat penting untuk menjaga kebesaran dan kemuliaan Nabi Muhammad saw yang memang secara factual memenuhi sifat-sifat wajib bagi seorang rasul yang meliputi *fathonah* (cerdas dan tidak pelupa), *shiddiq* (berkomitmen tinggi terhadap kebenaran), *tabligh* (mampu menyampaikan wahyu), dan *amanah* (tepercaya).

Dalam pengertian “*al-Ummi*” yang lebih luas, Ibnu Abbas mengatakan: “*Al-Ummi* adalah semua orang Arab, baik mereka yang bisa menulis maupun mereka yang tidak bisa menulis. Karena mereka bukan Ahli Kitab. Ada yang mengatakan, *al-Ummiyyun* adalah mereka yang tidak bisa menulis, dan seperti itu kondisi orang Quraisy.”⁸ Informasi kedua tentang siapa *al-Ummiyyun* yang dikutip Ibnu Abbas dari pendapat orang lain senada dengan berita yang diriwayatkan oleh Manshur dari Ibrahim, ia mengatakan: *al-Ummi* adalah orang yang bisa melafalkan tapi tidak bisa menulis. Ibnu Abbas juga menjelaskan ayat di surat al-Ankabut, ia mengatakan: “Nabi kalian *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah orang *ummi*, tidak menulis, membaca, dan tidak menghitung.” Lalu Ibnu Abbas membaca firman Allah surat al-Ankabut: 48:⁹ *Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (sebelum bi’tsah) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (sebaliknya), benar-benar ragulah orang yang mengingkari.*

Keterangan lain dinukil dari ar-Raghib al-Ashbahani bahwa, *al-Ummi* adalah orang yang tidak bisa menulis dan membaca. Menurutnya itulah makna firman Allah pada surat al-Jumu’ah ayat 2.¹⁰ Mengenai *al-Ummi* yang sejalan dengan informasi di atas, al-Mawardi menyebutkan tiga hal:

1. Agar sesuai dengan informasi dan kabar gembira yang disampaikan para nabi sebelumnya tentang kehadiran beliau.
2. Agar sesuai dengan keadaan orang Arab, sehingga lebih dekat dengan kesamaan mereka.

⁸ Abū Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakar al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), Juz 18, h. 91-92.

⁹ Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz 7, h. 298.

¹⁰ Abu al-Qasim ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, ed. Muhammad Sayyid Kilani, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.th), h. 28.

3. Untuk menghilangkan *su'udzan* karena beliau dianggap telah mengajarkan kitab-kitab yang telah beliau baca sebelumnya.¹¹

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Kata semiotika dari bahasa Yunani "semeion" yang berarti "tanda" atau "penafsir tanda". Semiotika berasal dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Semiotika merupakan suatu metode analisis untuk mengkaji tanda.¹² Menurut Peirce, semiotika adalah suatu tanda yang tidak hanya berpusat pada bahasa dan kebudayaan namun juga menjadi sifat intrinsic pada setiap kejadian alam (pansemiotik). Tanda menjadi sebuah representasi manusia untuk menginterpretasikan kehidupan di dalam kenyataan. Sifat representasi tanda sebagai suatu yang mewakili suatu yang lain, sedangkan sifat interpretasi tanda memberi peluang bagi interpretan bergantung pada pemakai dan penerimanya.¹³ Semiotika Peirce dikenal dengan konsep Triadik dengan tanda/sign terbagi menjadi tiga unsur: 1) Ground/Representamen, 2) Objek, 3) Interpretant. Ground atau representamen terbagi tiga: Qualisign, Sinsign, Legisign. Objek juga terbagi tiga bagian: Icon, Index, Symbol. Interpretant pun terbagi tiga pula: Rheme, Dicient Sign/Dicisign, Argumen.¹⁴

Sign atau tanda (representamen) merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain; sesuatu yang lain ini disebut interpretan (tafsir dari sign yang pertama) dan kemudian mengacu pada "Objek".¹⁵ Suatu sign (representamen) memiliki relasi triadik langsung terhadap interpretan dan objeknya. Maka proses ini disebut signifikasi. Keterkaitan dalam triadik ini, adalah objek (icon, indeks, symbol) yang menjadi bagian yang paling sering dikaji dalam menganalisa segitiga tanda/sign milik Peirce.¹⁶

Dalam konsep Triadik Peirce, posisi lafaz *al-Ummi* adalah Representamen dengan makna pertama "buta huruf" yang memerlukan interpretan (tafsir dari tanda/sign/representamen pertama) yang menghasilkan makna lain "*bangsa Ummi*" yang mengacu pada Objek "*Naby al-ummi*". Sebagai *icon* umat Islam, tentu

¹¹ Al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 18, h. 92.

¹² Yuviandze Bafri Zulliandi, "Makna Pengkhususan Pada QS. Al-Baqarah Ayat 256: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024), 347-361.

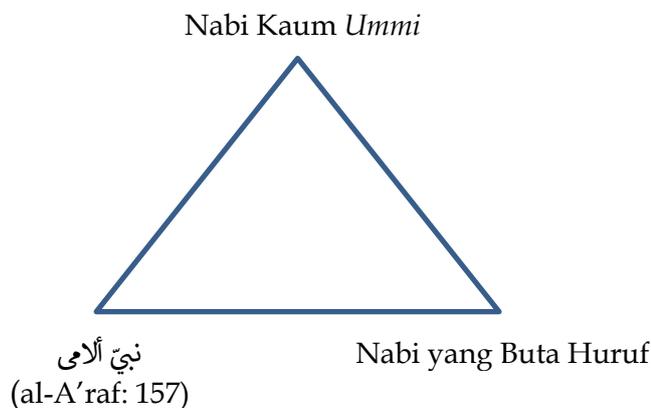
¹³ Charles Sanders Peirce, *Peirce on Signs: Writings on Semiotic by Charles Sanders Peirce*, (Chapel Hill University of North Carolina Press, 1991).

¹⁴ Siddik Firmansyah, "Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles Sanders Peirce Dan Contohnya", *Al-Kauniyah* 3, no. 2 (2022), 81-91.

¹⁵ Tasya Putri Nurhayat, Muliadi Muliadi, and Wildan Taufiq, "Perkembangan Makna Kata Mahid Dalam QS. Al-Baqarah [2] Ayat 222: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 485-499.

¹⁶ Auli Robby Finaldy, "Kisah Hedonisme Qarun Dan Kaum Saba' Dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 418-431.

saja *Naby al-Ummi* ini kerap dikaji hingga masa sekarang dengan penafsiran yang pro-kontra antara Nabi yang buta huruf dan Nabi yang *fathanah* yang *melek* literasi dan tentu saja tidak buta huruf. Maka, dapatkah teori semiotic triadik mampu memberikan jawaban yang memuaskan semua pihak?



Makna *Ummi* dalam Al-Qur'an Berdasarkan Analisis Tafsirnya

Dalam *Tafsir Nurul Quran*,¹⁷ karya Allamah Kamal Faqih Imani menyatakan: Kata *ummi* dalam bahasa Arab adalah turunan dari kata *umm* yang berarti 'ibu'. Kata ini juga biasa dipakai untuk seseorang yang tidak belajar –untuk– membaca dan menulis. Dalam hal ini, ia seperti anak kecil yang baru lahir. Beberapa penafsir al-Quran mengatakan bahwa istilah *ummi* bermakna seseorang yang berasal dari umat dan orang kebanyakan, bukan yang berasal dari golongan bangsawan. Beberapa penafsir al-Quran yang lain menganggap bahwa kata *ummi* dihubungkan dengan istilah *ummul qura*, yang merupakan sebutan untuk Mekkah, dan karena itu, kata *ummi* itu diartikan dengan orang atau penduduk Mekkah.

Secara historis, kata "*al-Umm*" sangat dekat dengan kisah Nabi Ismail As dan ibundanya, Hajar Ra Fakta bahwa *sayyidah* Hajar merawat putranya seorang diri di tengah padang pasir tandus yang tiada terdapat manusia lain selain mereka berdua (ibu dan anak) setelah ditinggalkan sang suami, yaitu Ibrahim As. Bagian yang paling mengerikan adalah, bahwa di padang gurun yang asing itu tidak ada oase meski hanya setetes air dan juga tidak ada makanan yang disediakan alam. Adalah sebuah mukjizat bila kemudian Allah menganugerahi mereka sumber mata air di hari kelaparan dan kehausan, yang hari ini dikenal dengan air Zamzam.

Di dalam disertasinya yang berjudul *Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal Berbasis Al-Qur'an*, Muhammad Lazim mengungkap temuannya mengenai para *single mother* yang diekspos oleh Al-Qur'an yang semuanya sukses mewujudkan ketahanan keluarganya. Al-Qur'an dengan hikmahnya memberi pelajaran kepada umat manusia melalui hal-hal yang telah dilewati para subjek percontohan Qur'ani ini yang meliputi tiga ranah kehidupan: *pertama*, ranah personal dirinya dalam

¹⁷ Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Quran*, jilid 6, h. 112.

merespon kedukaan, meregulasi diri, memilih strategi koping dalam merespon tekanan, dan membangun ketangguhan pribadi. *Kedua*, ranah internal keluarga berupa proses kunci membangun resiliensi yang meliputi system keyakinan, proses organisasi, dan proses komunikasi. *Ketiga*, ranah eksternal dirinya, dalam meraih dan mengoptimalkan dukungan social.

Hajar *Ummu Ismail* adalah ibu tunggal *majazi*, yaitu seorang ibu yang membesarkan dan mendidik anaknya seorang diri karena ditinggal jauh suami dalam satu masa tertentu yang panjang. Keberadaan Hajar telah diisyaratkan dalam Al-Quran surat Ibrahim ayat 37 ketika mengisahkan munajat Nabi Ibrahim as yang berbunyi: “*Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*”

Hajar merupakan *Ummu Bani 'Adnan* yang menjadi cikal bakal bangsa Arab.¹⁸ Ia seorang putri raja Qibthi dari Mesir yang diperbudak karena orang tuanya kalah perang dengan bangsa Ain Syams yang kemudian dihadiahkan raja Mesir kepada Sarah dan dinikahkan dengan Nabi Ibrahim setelah dua puluh tahun pernikahan tanpa anak (sebelum Ishak as lahir). Namun setelah Ismail as lahir, terjadi sesuatu yang menyebabkan Nabi Ibrahim membawa Hajar dan bayinya dari tanah Palestina yang diberkahi dan berhawa sejuk menuju lembah tandus Mekkah¹⁹ lalu meninggalkan mereka tanpa apa pun selain kepasrahan dan ketaatan menjalani perintah Allah Swt. Sementara hari-hari kelaparan dan kehausan yang tak tertahankan membuat Hajar berlari menuju Shafa yang merupakan gunung terdekat dari tempatnya, namun ia tidak menemukan setetes air pun. Turun lagi ke lembah, tetap saja tak menemukan air. Lalu mendaki bukit Marwah, juga nihil. Hatinya patah dan air matanya telah kering. Sementara bayi Ismail tak henti menangis ditingkahi gerakan kaki mungilnya di atas pasir, lalu memancarlah air dari bawah kaki Ismail sehingga keduanya dapat melepaskan dahaga mereka. Kemudian Hajar menampung air legenda yang kini disebut air Zamzam ini dalam sebuah kolam buatan.

Ia pun menjadi pemilik kolam penampungan air yang sangat penting di tanah gurun. Berkat air Zamzam ia melakukan barter dengan kafilah dagang yang melintasi kawasan lembah sehingga tercukupi segala kebutuhan hidupnya. Jurhum

¹⁸ Abdurrahman al-Suhaili, *at-Ta'rif wa al-A'lam bima Abhama fi al-Qur'an min al-Asma' wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 13-14.

¹⁹ Menurut Ibnu Katsir, Hajar sempat melarikan diri karena takut dengan kecemburuan Sarah. Lalu datanglah malaikat membawakan berita bahwa anak yang dikandungnya kelak ditakdirkan Allah menjadi pembawa risalah kebaikan dan keturunannya akan menjadi pimpinan manusia dan menguasai negeri-negeri di sekitarnya. Sumber: Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiya*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 182-184.

adalah kabilah pertama yang merasa takjub dengan keberadaan kolam Zamzam dimana sebelumnya tidak pernah mereka dapati yang demikian, karena itu ia meminta izin kepada *Ummu* Ismail untuk menetap. Ibunda peradaban bangsa Arab pun mengizinkan, dengan satu klausul perjanjian: bahwa kolam air Zamzam tetap di bawah kekuasaannya. Bani Jurhum menyepakati. Dalam waktu yang lama mereka hidup berdampingan dalam damai. Mereka bahkan menjadi keluarga yang direkatkan oleh ikatan pernikahan antara Ismail as dan seorang gadis mulia keturunan Bani Jurhum.²⁰ Dari pernikahan itu keduanya dikaruniai 12 orang anak yang salah satunya bernama Adnan, sehingga bangsa Arab juga dikenal sebagai bangsa Adnaniyah.

Jejak maternalisme²¹ Hajar dalam waktu yang lama mempengaruhi konstruksi sosial masyarakat Arab. Misalnya sejarah Yatsrib yang leluhur mereka berasal dari jazirah Arabia selatan (al-Yamani) menyebutkan tentang Qaila binti Kahlil, tokoh perempuan cikal bakal bani Aus dan Khazraj sehingga dengan bangga kedua suku ini menyebut diri mereka bani Qailah. Dalam literatur tafsir, Bint Syathi' misalnya dalam *Umm an-Nabiy* menyebutkan, keberadaan Siti Hajar di tengah-tengah keluarga besar Nabi Ibrahim as ialah untuk tujuan yang besar. Sebab, tidak banyak perempuan yang menjadi sebab turunnya risalah agama terlebih agama Islam yang lahir dalam tradisi patriarki yang kental. Tak salah jika dikatakan, bahwa Siti Hajar adalah potret keindahan Islam. Dan betapa Allah meneguhkan sebuah risalah agung berkat ketegaran seorang perempuan.

Secara historis, kata *al-Umm* dalam aspek bangunan sosial mengacu pada konstruksi sistem kemasyarakatan yang disebut matriarkhi, yang dalam kasus unik Hajar, ia telah memenuhi kriteria sebagai pemimpin perempuan yang dominan dan dipatuhi kebijakannya oleh kabilah Jurhum. Bukanlah suatu hal yang aneh jika kemudian bangsa Arab dikenal sebagai bangsa *Ummi*, atau bahasa modernnya, bangsa matriarkhi (kebalikan dari patriarkhi). Jika dalam prosesnya bangsa matriarkhi ini secara tradisi lebih lekat dengan tradisi sastra oral/lisan dibandingkan tulisan, seluruh dunia pada masa itu *fusion horizon* dengan trendsetter-nya berada di bawah kejayaan para orator ulung; suatu masa dimana *skill* berpidato seseorang yang atraktif serta lebih hidup/ekspresif, dinantikan sedemikian rupa oleh masyarakat luas. Lihat saja sejarah kuno Alkitab dalam keyakinan para cendekia Katolik, dahulu sekali (jauh sebelum bi'tsah) mereka juga memulai sejarah Alkitabnya dengan fase oral/lisan, dan bukan tulisan.

²⁰ Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Shahih al-Qashash an-Nabawi*, ('Amman Yordania: Dar an-Nafais, 1997), h. 43-44; Muhammad Husein Haikal, *Hayat Muhammad*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th), h. 104-105; Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah...*, h. 103.

²¹ Maternalisme adalah perpanjangan dari "keibuan yang diberdayakan". Dapat dimaknai sebagai perluasan nilai-nilai moral feminine dalam pengasuhan dan perawatan serta kepedulian social rumah ke dalam komunitas yang lebih besar (Yvonne, 2000).

Tapi bukan berarti mereka tidak mampu menulis dan membaca. Tentu saja akan selalu ada sekian persen penduduk yang tidak mampu baca tulis, namun fenomena ini tidak dapat digunakan sebagai pembenaran untuk melegitimasi suatu penghakiman (generalisasi) bahwa seluruh penduduk dari suatu bangsa adalah buta huruf.

Definisi *al-Ummi* yang diambil dari perkataan Ibnu Abbas, bahwa *al-Ummi* adalah semua orang Arab, baik mereka yang bisa menulis maupun mereka yang tidak bisa menulis. Karena mereka bukan Ahli Kitab. Ada yang mengatakan, *al-Ummiyyun* adalah mereka yang tidak bisa menulis, dan seperti itu kondisi orang Quraisy. Ada dua kelompok makna dari konsep *al-Ummi* jika ditinjau dari riwayat perkataan Ibnu Abbas: *Pertama* (pendapat Ibnu Abbas sendiri), *al-Ummi* adalah semua orang Arab, baik mereka yang bisa menulis maupun mereka yang tidak bisa menulis. Dimana mereka adalah bangsa non Ahli Kitab. *Kedua* (Ibnu Abbas mengutip pendapat pihak lain), yang mengatakan, *al-Ummiyyun* adalah mereka yang tidak bisa menulis, dan seperti itu kondisi orang Quraisy.

Dari riwayat Ibnu Abbas ini, khususnya yang pertama, kata *al-Ummi* mengacu kepada semua orang Arab tanpa terkecuali (mampu menulis atau tidak). Bahwa di dalam bangsa Arab itu ada yang bisa menulis dan ada yang tidak, fenomena demikian bukan hanya terjadi di dalam komunitas Arab, namun juga terjadi pada bangsa-bangsa lain, baik dahulu maupun sekarang, di belahan dunia mana pun. Di dalam kalimat Ibnu Abbas ini, sama sekali tidak menyinggung soal definisi kata "*al-Ummi*" berkaitan dengan fenomena atau realitas atau pemaknaan yang berhubungan dengan situasi atau kondisi masyarakat yang buta huruf. Atau jika pun dilakukan pemaknaan ulang yang lebih 'ramah' dari makna 'buta huruf' menjadi 'yang tak dapat membaca dan menulis' tetap kurang tepat jika konsisten mengambil pendapat dari Ibnu Abbas tentang kata *al-Ummi*.

Perkataan Ibnu Abbas: *Karena mereka bukan Ahli Kitab*. Ini mengacu kepada Orang Arab yang secara genetis keturunan Ismail as yang tidak memiliki Kitab Suci seperti keturunan Ishak as dari garis Musa as (Taurat), Daud as (Zabur), dan Isa as (Injil). Dalam jumlah yang sangat kecil, ada orang-orang Arab seperti Waraqah bin Naufal yang memiliki kemampuan membaca Alkitab (bahasa paling tua menggunakan bahasa Aramik dan Ibrani yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani). Sosok seperti Waraqah ini, jika ia tidak berada di bawah perlindungan suku Khuwailid yang kuat dan kaya raya, akan tidak mudah baginya tetap tinggal di dalam kota Makkah. Sebab jauh sebelum Nabi Muhammad saw lahir pada abad ke-6 masehi (571M), sebagian Ahli Kitab dari kalangan Yahudi menghina bangsa Arab sebagai bangsa *Ummi* yang tidak diberkati karena tidak memiliki kitab suci. Sebagaimana pemaknaan Ibn Katsir dalam kitab Tafsirnya terhadap lafaz

Ummi pada surat al-Jumu'ah ayat 2 bahwasanya Allah SWT membangkitkan Muhammad Saw dari kalangan mereka sendiri (bangsa *Ummi*).²²

Selain itu, mereka mendiskreditkan Hajar Ra sebagai budak yang tidak layak dihormati. Dalam beberapa kejadian, yang tercatat dalam Al-Qur'an, ketika musim niaga tiba dan bangsa Arab membawa kafilah dagang mereka ke Syam, orang-orang dari bangsa yang mendaku sebagai Ahli Kitab ini kemudian berbuat jahat kepada bangsa Arab dalam transaksi yang tidak jujur, bahkan terkadang mereka merampas harta dagangan orang Arab begitu saja, tanpa merasa bersalah sedikit pun. Karena bagi mereka, bangsa *Ummiyyun* tidak layak diperlakukan secara adil dan penuh hormat. Secara tradisi dan psikologi social, peradaban patriarkhi senantiasa memandang rendah peradaban matriarkhi. Dari masa ke masa golongan patriarkhis selalu berusaha menyingkirkan kelompok matriarkhi. Maka tidaklah heran jika kemudian bangsa Arab tidak memiliki sejarah kedekatan dengan bangsa Ahli Kitab, bangsa Arab bahkan lebih cenderung kepada imperium Persia dan memiliki kedekatan tradisi dengan mereka, dibandingkan dengan tradisi Yahudi, dan Romawi kemudian.

Namun di masa kenabian, para Ahli Kitab yang jujur dan beriman seperti kaisar Najasy di Afrika telah menyatakan dukungan dan penerimaannya atas eksistensi Nabi Muhammad saw di Mekkah. Ia bahkan mengirim salah satu pangeran di istananya ke Mekkah sebagai bukti ketundukannya terhadap Nabi terakhir Sang Wakil Tuhan di muka bumi. Dalam suratnya ia menyatakan bersedia mengirim pasukan jika Nabi perintahkan. Ia juga tak segan membayar *jizyah* sebesar lima ratus ribu dinar sejak Nabi memantapkan pemerintahan Islam di Madinah.

Sejak awal ketika para Muhajirin dikirim ke Habasyah, kaisar Najasy juga mengirim serombongan Ahli Kitab Aksum (ibukota Habasyah) ke Mekkah untuk menemui Nabi Muhammad saw. Peristiwa ini seiring dengan firman Allah yang berbunyi: *Yaitu orang-orang yang mengikuti rasul, sang nabi yang ummi, yang mereka jumpai keterangan tertulis dalam kitab taurat dan injil yang ada di tengah mereka* (QS. Al-A'raf: 157).

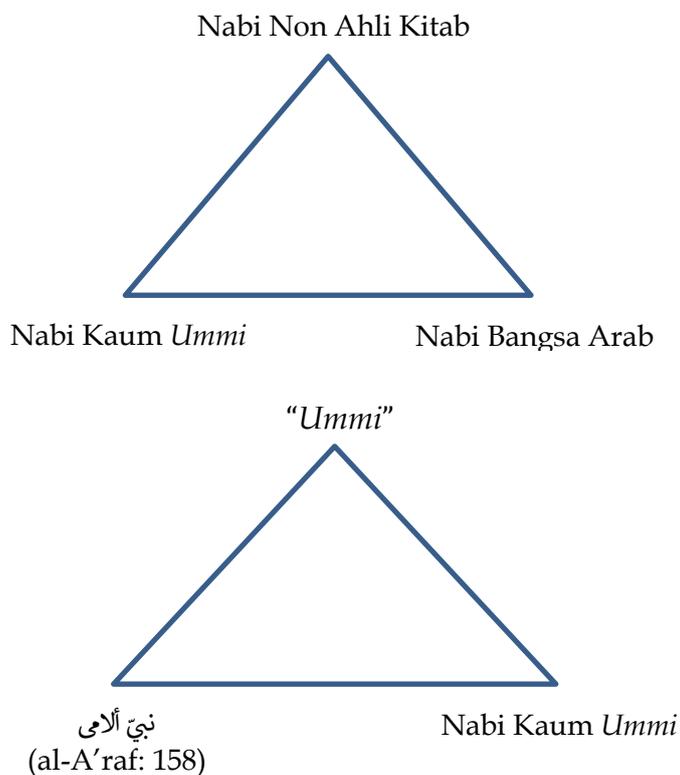
Para Ahli Kitab ini sangat puas dengan penjelasan dan ajaran Nabi saw,²³ dan mereka pulang dengan wajah bahagia dan mata berbinar-binar, sehingga Abu Jahl yang gagal mempengaruhi mereka menjadi sangat marah. Pada apa pun yang dikatakan Abu Jahl, para Ahli Kitab ini menghadapinya dengan tenang dan akhlak terpuji sebagaimana yang Nabi perlihatkan kepada mereka. Ini adalah spirit agung yang hanya mungkin dipancarkan oleh rasa cinta dan keimanan yang kuat terhadap

²² Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4 (Jakarta: Gema Insani, 2007) h. 696-698.

²³ Wilda Zaki Alhamidi, et al., "Speech Act and Politeness Strategy of Rasulullah Muhammad SAW on the Book of Hadith Bukhari" *English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings* 3 (2021), 334-342.

Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana firman-Nya: *Berimanlah kalian kepada Allah, Rasul-Nya, sang nabi yang ummi, yang ia beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya. Ikutilah dia agar kalian mendapat petunjuk* (QS. Al-A'raf: 158).

Analisis Makna *Ummi* dengan Teori Triadik Charles Sanders Peirce



Jika surat al-A'raf ayat 157 menyebutkan Sang Nabi yang *Ummi* dan para Ahli Kitab yang mengimani dan mematuhi beliau, hal menarik dari ayat ini adalah kedudukan Nabi secara hirarkhi berada di atas para Ahli Kitab yang kemampuan membaca dan menulisnya sudah tidak diragukan lagi, kini mengikuti Rasulullah saw berkat keterangan tertulis yang ada dalam kitab suci mereka. Dan pertemuan mereka secara langsung dengan Nabi makin memantapkan iman, dimana hal ini tak lepas dari kemampuan Nabi dalam menjelaskan ajaran-ajarannya sehingga para tokoh agama sekaligus cendekiawan papan atas Aksum itu memperoleh petunjuk yang terang benderang. Nabi Sang Orator Ulung yang Allah tiupkan ilmu tanpa batas melalui kalimat-kalimat-Nya, senantiasa membuat takjub dan terpesona para pendengarnya, baik yang beriman maupun yang tidak. *Dialah yang mengutus kepada kaum yang ummi seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah* (QS. al-Jumu'ah: 2).

Kata kunci "*Naby al-Ummiyyin*" diikuti oleh kata kunci lain seperti "orang-orang yang mengikuti Rasul" "kalimat-kalimat-Nya" "petunjuk" "membacakan ayat-ayat-Nya" "mensucikan mereka" dan "mengajarkan mereka Kitab dan

Hikmah". Dalam konteks ini, *Naby al-Ummiyyin* tidak tepat jika dimaknai sebagai nabi yang buta huruf, mengingat terdapat tugas-tugas kenabian dimana Nabi sebagai perwujudan kalimat-kalimat-Nya jika berdasarkan lafaz *Khuluquhu Al-Qur'an* yang dikagumi dan diikuti umat manusia untuk memperoleh petunjuk yang teramat penting sehingga mampu bertransformasi sebagai insan kamil. Beban kenabian yang juga teramat berat adalah tugas menyampaikan melalui sistem pengajaran yang konsisten dengan membacakan ayat-ayat-Nya yang *kauniyah* maupun *qauliyah*²⁴.

Nabi yang *ummi* juga berkewajiban menyucikan umat manusia (*tazkiyatun nafs*) melalui laku spiritual dan peribadatan yang menghadirkan fisik sehingga mereka siap menuju proses berikutnya, dimana Nabi saw mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Aksi-aksi ini secara langsung maupun tidak, telah melibatkan keahlian membaca dan menulis ketika Nabi mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada para pengikutnya. Dikutip dari *Futuhul Buldan*,²⁵ pada saat kedatangan Islam, hanya terdapat 17 orang laki-laki dan satu perempuan di Mekkah yang dapat membaca dan menulis. Dengan demikian, jika Muhammad saw pernah menghafal dan belajar bahkan satu huruf saja sebelum orang-orang itu, maka beliau tidak dapat dipanggil *ummi* di antara orang-orang tersebut.²⁶

Sejumlah penafsir yang memaknai *Naby al-Ummi* sebagai pribadi buta aksara, dikaitkan dengan wahyu pertama dengan perintah: *Iqra'!* Yang kemudian dijawab Nabi saw: *Saya tidak bisa membaca*. Menurut Buya Syakur Yasin, MA., bahwa tidak mungkin Allah SWT memerintahkan Nabi membaca jika beliau tidak dapat membaca.²⁷ Sedangkan pendapat KH. Bahaudin Nursalim bahwa kata "tidak bisa membaca" adalah sifat *madh* "pujian" dan bukan kata hinaan. Sebab Nabi tidak pernah membaca kitab-kitab suci sebelumnya.²⁸

Akan tetapi, jika mengacu kepada beberapa riwayat mengenai kegemparan pada malam *Nuzul al-Quran* ketika bumi tempat Nabi berpijak berguncang hebat, serta -ditambah lagi- bagaimana wujud Jibril yang sayap-sayapnya saja meliputi angkasa raya - kemana saja wajah Nabi berpaling maka Jibril dapat dipastikan akan selalu ada di hadapan Nabi- setidaknya kita harus bersikap adil dengan menempatkan 'jika kita dalam posisi itu' secara fisik dan mental, bukan tidak mungkin kita akan terkena serangan jantung karena sangat ketakutan. Plot utama

²⁴ Ayat qauliyah adalah ilmu-ilmu Allah Ta'ala dalam bentuk wahyu-Nya yang terdapat dalam Alquran. Sementara ayat kauniyah ialah ilmu Allah Ta'ala yang berupa alam semesta dengan seluruh hukum yang menyertainya.

²⁵ *Futuhul Buldan Bilatsari Baladzuri*, h. 459.

²⁶ *Tafsir Nurul Quran*, jilid 6, h. 112.

²⁷ TH Thalhas and Hasan Basri, *Spektrum Saintifika Al-Quran* (Jakarta: Bale Kerja Tafsir Al-Qur'an, 2001).

²⁸ Muhammad Zafirah, *Pembahasan Kata Ummi Dalam Al-Qur'an* (Studi Analisis Surat Al-Jumu'ah)" *Journal Islamic Pedagogia* 2, no. 1 (2022), 19-29.

ketika Jibril menyuruh Nabi mengikuti perkataannya namun tidak mampu mengikuti instruksi sang malaikat, yang Jibril lakukan kala itu adalah memeluk Nabi; sebuah pelukan yang sama sekali tidak menyenangkan, karena setiap kali Jibril mengulangnya sampai tiga kali, maka Nabi akan merasa seolah-olah telah berada di ujung kematian karena tak bisa bernafas. Sebab itu, berdasarkan situasi yang sangat beresiko ini, jika kemudian Nabi menjawab: *aku tak bisa membaca*. Itu bukan karena Nabi buta huruf, tapi lebih kepada keadaan yang sangat menekan Nabi secara fisik dan psikis. Fakta bahwa malam itu juga, ketika Nabi kembali ke rumah, beliau menyampaikan ayat-ayat suci yang baru saja turun kepada Khadijah ra, istri beliau, juga mengajarkan tata cara shalat sebagaimana yang diajarkan Jibril lalu menjadi imam shalat bagi Khadijah dan Ali bin Abi Thalib.

Dalam buku *Introduction To Qur'an*²⁹, Dr. Hafiz Muhammad menjelaskan: *In the early days Khalid bin Saeed ra. accepted Islam and the Holy Prophet asked him to scribe the portion of the revealed Holy Book. His daughter, Umme binti Khalid bin Saeed, narrated that her father wrote Bismillah for the first time. Thus from the fourth day of the second revelation the writing of Qur'an Majeed started. Not one but as many as forty two scribes were appointed by the Holy Prophet to render the Holy Book into writing as soon as revealed. Hanzala bin Rabi ra was appointed as the Chief of the scribes whose duty was to remain with the Prophet all the time so that the scribing work may not be held in abeyance.*

Hazrat Umm e Salama ra narrates that Archangel Gabriel used to dictate Qur'an Majeed and the Holy Prophet asked the scribes to repeat what was jotted down (noted), corrected the mistake and afterward ordered its promulgation. Hazrat Zaid bin Sabit ra narrated, "When a verse was revealed, the Holy Prophet called me. I presented myself at once with the plate, pen and inkpot. The Prophet used to dictate the revealed verses, asked me to rehearse the surah and get it corrected. Then it was ordered to be promulgated."

Dari riwayat-riwayat ini jelas sekali bagaimana Nabi saw mendikte, mengoreksi bacaan para sahabat yang bertugas mencatat, memperbaiki bacaan mereka jika ada kekeliruan sehingga apa yang mereka tulis terhindar dari kesalahan, dan setelah itu barulah Nabi saw memerintahkan untuk disampaikan atau diumumkan kepada seluruh kaum muslimin khususnya, dan seluruh umat manusia secara luas.

Dengan semua fakta ini, mungkinkah Nabi saw seorang yang buta huruf? Jika beliau tidak mengenal bacaan, lalu bagaimana cara beliau mengoreksi dan memperbaiki bacaan dan catatan para sahabat penulis Al-Qur'an bilamana terdapat suatu kekeliruan dalam pekerjaan mereka? Bahkan, Al-Qur'an secara runut dan tegas telah menjelaskan dirinya sendiri terkait tugas-tugas Nabi saw sebagai pusat ilmu yang "mengajarkan Kitab dan Hikmah" sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Jumu'ah ayat 2. Ini menegaskan jika hal-hal yang dikerjakan Nabi saw

²⁹ *Introduction to Quran*, h. 2-3.

sebagai 'guru agung' sama sekali tidak mencerminkan tipikal seorang yang buta huruf. Hal-hal yang dilakukan Nabi saw dalam mendidik dan mengajar umat manusia, secara logika dan intelektual, mencerminkan *persona grata* yang tidak mungkin dapat ditandingi oleh siapa pun di muka bumi ini; dahulu, hari ini, atau kapan pun.

Jadi ya, menurut penelusuran penulis, Nabi Besar Muhammad saw sama sekali bukan seorang buta huruf. Tapi kalau buta kitab, ya. Nabi saw tidak mengerti bahasa Ibrani, Aramik, Yunani atau pun Romawi, yang memungkinkan Nabi saw membaca dan memahami kitab-kitab suci Taurat, Zabur, Injil, Zoroaster, dan sebagainya. Maka tuduhan sebagian orientalis bahwa Al-Qur'an mereplikasi kitab-kitab suci terdahulu itu tidak benar dan tidak masuk akal. Bila pun ada kemiripan isi namun tidak berarti Al-Qur'an meniru kitab-kitab suci terdahulu. Yang benar adalah, bahwa Al-Quran sebagaimana eksistensi Nabi Muhammad saw sebagai Nabi Penutup Zaman, adalah yang melengkapi hal-hal yang telah eksis dan hadir sebelumnya. Ajaran para Nabi sebelum Muhammad tidak berubah (jika terdapat perubahan maka yang melakukannya adalah umatnya yang telah menyimpang), maka jika hal-hal tersebut diberitakan pula di dalam Al-Qur'an justru menunjukkan sebuah ikatan yang sangat kokoh bahwasanya hal-hal yang datang dari *Yang Mahakokoh* tidak mungkin diubah atau dirusak oleh waktu, jarak, bahkan kekuasaan manusia andai pun mereka di seluruh muka bumi ini bersekutu dan bersatu padu untuk menentang-Nya dengan membunuh para Nabi dan Utusan-Nya dan para wali-Nya sesudah masa kenabian berakhir. Fenomena relasional ini dalam istilah modern disebut *hipogram*, maka tidak mengherankan jika al-Qur'an memiliki keterikatan dengan kitab sebelumnya; sebuah keniscayaan akan satu kondisi dan atau realitas saling berkaitan sehingga menjadikan karya yang datang di akhir akan memunculkan semacam kesamaan, bertentangan atau penyempurnaan dari kitab sebelumnya.

Lalu bagaimana jika pertanyaannya dibalik? Fakta bahwa Nabi saw tidak tahu menahu soal Alkitab dan kitab-kitab suci kuno lainnya karena terkendala bahasa dan konteksnya, kepada ras/bangsa apa kitab-kitab suci itu diturunkan? Dan sejauh mana kearoganan para pemuka agama mereka melarang kitab suci mereka diajarkan kepada yang bukan sebangsa dengan mereka? Bahkan yang sebangsa saja jika mereka kelas/kasta rendah, maka petinggi/otoritas agama melarang kelompok kasta rendah mempelajari kitab suci. Selain kasta rendah yang didiskreditkan, kaum perempuan juga dianggap bukan manusia, dinilai setara dengan setan, sehingga tidak layak dihargai dan tidak berhak mempelajari atau mengenal kitab suci.

Kembali kepada pertanyaan tentang Nabi saw yang tidak mengenal kitab-kitab suci terdahulu sebelum Al-Qur'an, lalu bagaimana dengan para Ahli Kitab yang mengenal Nabi saw dengan sangat baik melalui kitab-kitab suci mereka? Dan

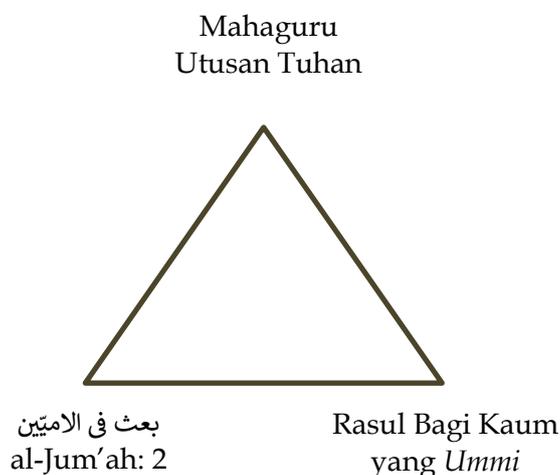
faktanya memang demikian sebagaimana yang terjadi pada Salman al-Farisi dan pencarian panjangnya untuk menemukan Nabi. Fakta yang makin mengokohkan bahwa Nabi Muhammad saw adalah kebenaran sejati Utusan Allah SWT untuk menyelamatkan umat manusia dari kegelapan yang paling pekat di era *jahiliyah*.

Tentu saja tak siapa pun dari kalangan Muslim yang meragukan keagungan Nabi Muhammad Saw, tak peduli beliau pandai baca tulis atau pun buta huruf. Akan tetapi, sebagian orientalis menjadikan isu buta huruf ini untuk mendiskreditkan Nabi dan melakukan pembunuhan karakter. Bahkan seorang Noldake yang memiliki perhatian besar terhadap *Ulumul Qur'an*, telah membuat statemen tidak konsisten dalam proyek ilmiah dengan analisis kritis dalam tulisannya yang bertajuk *Geschichte des Qoran*. Noldeke mengatakan bahwa al-Quran merupakan tradisi Yahudi dan Nasrani sedangkan dalam menafsirkan kata "*ummi*/buta huruf" Noldeke mengatakan Nabi Muhammad tidak mengetahui kitab-kitab sebelumnya. Dua hipotesa yang berlawanan namun cukup bagi Noldeke untuk membuat kesimpulan, bahwa Muhammad seorang plagiator.

Terkait tuduhan 'nabi palsu' atau pun plagiaris ini sebenarnya bukan hal baru. Selama tiga belas tahun dakwah Nabi dalam periode Makkah, berbagai tuduhan jahat telah ditimpakan kepada Nabi tanpa ampun. Kaum kafir Makkah menuduh Nabi bukan hanya sebagai pembohong, penyair, penyihir, namun bahkan dituduh gila dan kerasukan setan. Tujuannya satu, supaya semua orang meragukan dan meninggalkan Al-Quran seraya menyebarkan isu bahwa Al-Quran tidak otentik, mengambil sana sini, seperti dari seseorang bernama Rahman (yang dituduhkan kaum kafir Makkah berasal dari negeri Yamamah). Peningkaran kaum kafir Makkah memunculkan pembelaan Allah SWT secara langsung sebagaimana yang termaktub dalam surat al-Ankabut ayat 48-49: *Dan engkau tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Quran) sesuatu kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari.*

Allah SWT dalam ayat ini telah menjamin bahwasanya sebelum Al-Quran turun kepada Rasul-Nya, yakni Nabi Muhammad saw, beliau tidak pernah membaca kitab-kitab suci sebelumnya. Dan jika membaca saja tidak pernah, lalu bagaimana menuliskannya? Karena itu, apa yang dituduhkan para orientalis seperti Noldeke bahwa Nabi seorang plagiator yang mengambil naskah ayat dari kitab-kitab suci terdahulu, menjadi tidak berdasar. Bahkan untuk Al-Quran sendiri, selalu ada tim besar dengan siaga penuh yang bertugas menulis untuk Nabi setiap wahyu turun, sebagaimana yang diriwayatkan anak perempuan dari sahabat Nabi yang bernama Khalid bin Sa'id. Hal demikian bukan lantaran Nabi buta huruf, melainkan tradisi para pemimpin besar seperti raja-raja masa itu tidak menulis dengan tangannya sendiri karena selalu ada juru tulis di dekat mereka, yang mengikuti dan menempel di sisi mereka sepanjang waktu. Itu alasan pertama, bahwa Nabi tidak

buta huruf. Yang kedua, sudah sangat rinci bagaimana Al-Quran sendiri telah menjelaskan di dalam surat al-Jumu'ah: 2, *Dialah yang mengutus kepada kaum yang ummi seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah.*



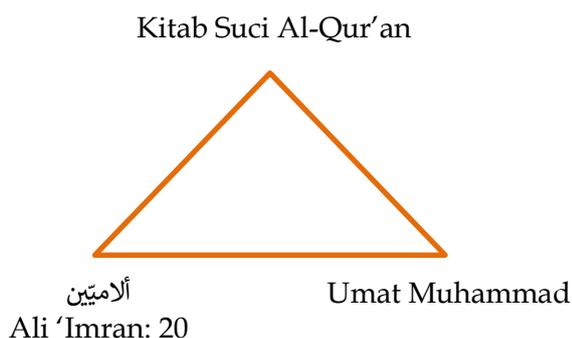
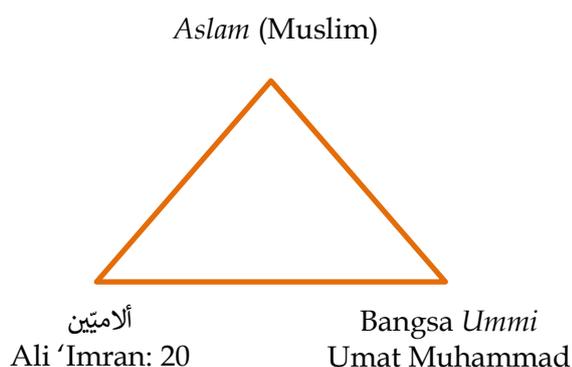
Teks suci al-Qur'an: *Dialah yang mengutus kepada kaum yang ummi*, jika menggunakan term "*ummi*" dari kesaksian Ibnu Abbas bahwa "*ummi*" mewakili bangsa Arab secara keseluruhan, yang mampu baca tulis dan yang tidak, maka "*Dialah yang mengutus kepada kaum yang ummi*" dapat dimaknai bahwasanya Allah telah mengutus Rasulullah kepada seluruh bangsa Arab atau kepada suku bangsa apa saja yang secara historis tidak memiliki kitab suci. Lebih lanjut, Nabi yang diutus kepada bangsa *Ummi* ini bertugas: membacakan ayat-ayat Allah, mensucikan umat manusia (membimbing cara hidup "*tazkiyah an-nafs*"), dan mengajari mereka Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah. Dalam ayat ini, kata "*membacakan*" dan "*mengajarkan*" disebutkan dalam dua lafaz yang berbeda dan sintaksis terpisah. Ada aspek membaca, dan aktivitas mengajar. Membaca ayat-ayat, serta mengajar Kitab dan Hikmah. Tugas yang berat dan kompleksitasnya tidak terbayangkan. Jika ada yang mampu menjelaskan bagaimana detail Nabi membacakan ayat-ayat di satu waktu dan mengajar Kitab dan Hikmah di saat yang lain serta menggembleng umat Islam secara *tazkiyah nafs* di antara waktu-waktu "*membacakan*" dan "*mengajarkan*" itu, maka sungguhlah penjelasan yang amat diperlukan ini akan sangat membantu para peneliti sehingga kita tidak hanya sibuk membahas tentang "*buta huruf*" dan "*baca tulis*" saja jika terkait lafaz *Ummi*.

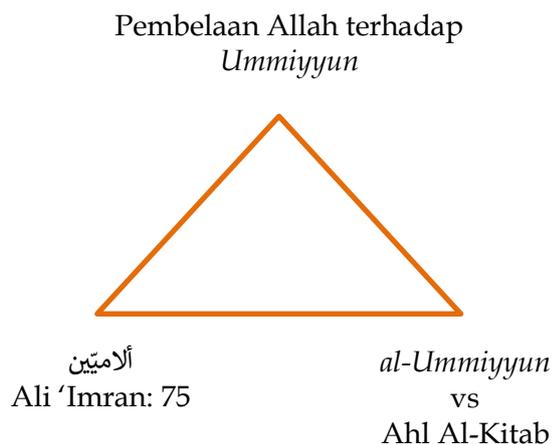
Misalnya, kata "*membacakan ayat-ayat Allah*" adalah ketika Nabi secara oral menyampaikan pesan atau firman Allah secara langsung kepada bangsa *Ummi*. Membacakan ayat-ayat di satu sisi tidak akan pernah sesederhana "*membaca*" teks biasa. Di dalam ayat-ayat Allah ada aspek *kauniyah* dan *qauliyah*, aspek *muhkamat* dan *mutasyabih*, aspek historis dan konteks social ketika ayat-ayat itu dibacakan. Bagaimana Nabi mengolah itu semua? Lebih-lebih ini adalah zaman dimana tradisi

berorasi (masa oral) sedang di puncak kejayaannya. Para orator ulung dengan kemampuan sastra sedemikian dihormati, dipuja dan dipuji. Dan, al-Qur'an, adalah kecanggihan (dengan nilai sastra tak tertandingi) yang dapat diuji oleh para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, yang membuat kita - hari ini - melongo takjub, faktanya sejak awal ia turun di Mekkah telah mencuri perhatian seluruh umat manusia, sekali pun mereka yang paling memusuhi Nabi Muhammad.

Jika kecanggihan dan kemegahan al-Qur'an 'dipamerkan' oleh pemiliknya sendiri yaitu Muhammad Rasulullah saw dengan dukungan Jibril yang sangat kuat dan mukjizat langsung dari Allah SWT. Akan bagaimana kita jika dapat menyaksikan keajaiban-keajaiban itu? Keajaiban-keajaiban yang melahirkan iman yang kokoh yang membuat kedua orang tua Ammar bin Yasir memilih kematian daripada tunduk kepada para penguasa kafir di kabilahnya (Makhzum). Keajaiban yang membuat Bilal bin Rabah tetap berkata ahad, ahad, ahad, meski dadanya digencet batu gurun yang berat dan membuatnya tak bisa bernafas. Keajaiban yang membuat tukang besi al-'Arat tidak peduli dipanggang di atas perapian di tengah padang pasir. Namun, ini hanyalah kisah kecil dari kisah besar periode Mekkah yang seringkali kita baca sambil lalu. Maka mungkin saja, level kita hari ini hanya sebatas 'jihad wacana' apakah Nabi buta huruf atau tidak?

Sintaksis komparatif apakah Nabi buta huruf atau tidak, apakah *Ahl al-Kitab* sama atau berbeda dengan *al-Ummiyyun*, akan sangat menarik dipelajari dan direnungkan dengan 'meminjam' ayat 20 dari surat Ali Imran, yang berbunyi: *Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi kitab, dan orang-orang Ummi, sudahkah kalian tunduk patuh?*





Melalui Rasulullah, Allah Yang Mahakasih mengajak kaum Ahli Kitab dan bangsa *Ummi* supaya ber-aslam (tunduk patuh kepada-Nya dan utusan-Nya) di seluruh muka bumi. Dalam konteks ayat 20 ini, baik *Ahl al-Kitab* sebagai golongan-golongan yang memiliki kitab suci maupun *al-Ummiyyun* yang tidak memiliki kitab suci (sebelum bi'tsah) sama-sama punya kewajiban tunduk patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Di sini level keduanya setara dalam hak dan kewajiban terkait keimanan dan ketaatan kepada Allah. Namun dapat juga dimaknai secara struktur sosial keduanya setara, bahwa tidak ada lagi kasta-kasta seperti di masa jahiliyah semisal anggapan sebagian *Ahl al-Kitab* yang memandang rendah kaum *Ummi*. Ketika Allah SWT menyandingkan *Ahl al-Kitab* dan *Ummiyyun* dalam satu ayat, untuk satu urusan yang sama, yaitu "*aslam*", seakan-akan Allah SWT hendak mengingatkan seluruh umat manusia pada masa itu dan masa sekarang, bahwa secara historis dan hakikat, sejatinya manusia itu umat yang satu.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 213: "*Manusia sejak dahulu adalah umat yang satu. Selanjutnya Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab itu, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena keinginan yang tidak wajar antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.*"³⁰

³⁰ *Manusia sejak dahulu adalah umat yang satu.* Ada ulama yang mengaitkan penggalan ayat ini dengan surat Yunus: 19: *Manusia dahulunya hanyalah satu umat kemudian mereka berselisih.* Satu umat yang dimaksud di sini dalam aspek kepercayaan tauhid. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz 1, h. 454. Barangkali juga terkait pohon silsilah keluarga asal umat manusia yang satu, sebagai keturunan Adam as dan Hawa.

Konsep umat yang satu di dalam kepercayaan tauhid dan pohon silsilah, yang bermula dari kemunculan Adam As dan Hawa di bumi. Lalu Ibrahim As dengan kedua putranya, Ismail as dan Ishaq as yang melahirkan peradaban barat dan timur; Baitul Maqdis dan Baitul Haram; Ahl al-Kitab dan *Ummiyyun*. Dua tradisi adiluhung cikal bakal peradaban besar umat manusia hari ini, yang menyebut diri mereka “manusia modern”. Klaim modernitas dengan kampanye kemanusiaan di atas satu kaki dan praktik keji kolonialisme pada kaki lainnya, yang memiliki daya rusak luar biasa, salah satunya, terhadap keindahan beragama. Fakta bahwa kolonialisme telah menciptakan dikotomi-dikotomi epistemologis, telah memalingkan sebagian kita dari esensi logos dan episteme itu sendiri. Misalnya tentang *Ahli Kitab* dan *Ummiyyun*. Keduanya tumbuh dari *millah* Ibrahim yang agung, tapi yang satu ditinggikan (ahli kitab) dan lainnya direndahkan sebagai kaum buta huruf yang terbelakang. Padahal jelas sekali Allah berfirman kepada Nabi Muhammad saw, “*Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang diberi Kitab dan orang-orang Ummi, sudahkah kalian tunduk patuh?*”

Pada masa ayat 20 dari surat Ali Imran ini turun, posisi *al-Ummiyyun* sudah memiliki Al-Quran. Dalam konteks ini, Ahl al-Kitab dan *al-Ummiyyun* sama-sama memiliki kitab suci. Namun Allah tetap menggunakan panggilan untuk umat Nabi Muhammad dengan *al-Ummiyyun*, ketika menyeru mereka supaya meraih “Aslam”. Lafaz “Aslam” ini mengingatkan pada peristiwa Hijrah ketika bangsa al-Ghifari yang jumlahnya sangat besar membuat ketakutan warga kota karena mengira terjadi serangan oleh suku lain dari luar Madinah. Ketika menyambut rakyat Abu Dzar al-Ghifari yang hendak berikrar janji setia ini, Nabi tersenyum suka cita seraya mendoakan mereka: “Wahai Tuhan pemilik dunia! Ampunilah suku Ghifar dan jaga suku Aslam dalam keselamatan.” Sambil menoleh kepada suku Ghifar, beliau berkata, “Suku Ghifar telah di-*ghafar*³¹ oleh Allah.” Kepada suku Aslam, beliau berkata, “Suku Aslam telah di-*salam*³² oleh Allah.”

Secara kiasan, menjadi “Aslam” dan di-“Salam” oleh Allah SWT adalah hak bagi setiap orang yang beriman, entah mereka dari golongan *Ahl al-Kitab* maupun golongan *al-Ummiyyun*. Entah mereka pengikut Nabi Muhammad saw maupun pengikut nabi-nabi sebelumnya. Secara spesifik, *al-Ummiyyun* pada ayat ini tidak ada kaitannya dengan kaum yang buta huruf atau pun yang buta kitab. Bersandar pada ayat ini, kata *al-Ummiyyun* digunakan Allah untuk menyebut umat Nabi Muhammad saw dengan kitab sucinya, yaitu Al-Quran. *Al-Ummiyyun* digunakan oleh Allah SWT sebagai pembeda dengan umat beragama lain dari golongan Ahl al-Kitab.

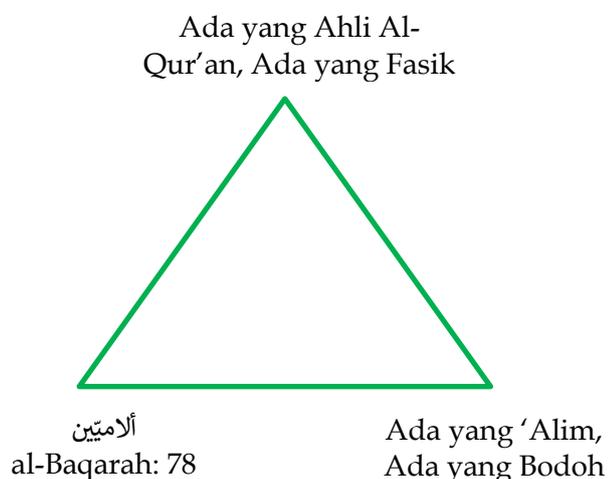
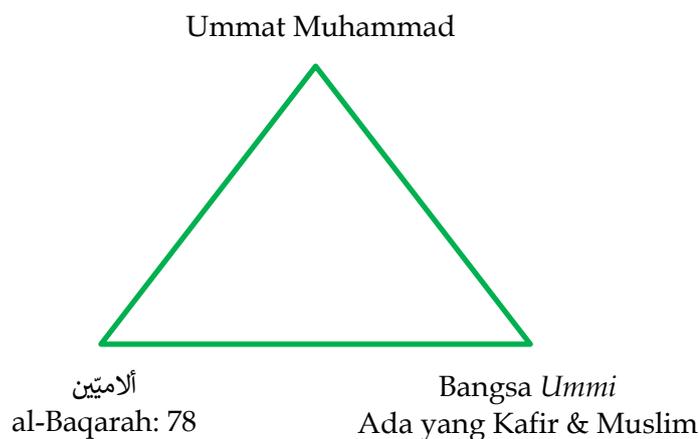
³¹ Diampuni.

³² Diterima dengan damai.

Realitas tentang *Ahl al-Kitab* dan *al-Ummiyyun* juga diceritakan di dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 75, yang berbunyi: *Di antara Ahl al-Kitab ada orang yang jika engkau mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya padamu; dan di antara mereka ada orang yang jika engkau mempercayakan kepadanya satu Dinar, tidak dikembalikannya padamu, kecuali jika kamu menagihnya. Yang demikian itu disebabkan karena mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi." Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.*

Latar belakang sejarah Ahli Kitab yang mendiskreditkan kaum *Ummi* ini berasal dari 'konflik' keluarga Ibrahim. Kaum Yahudi cenderung memandang sebelah mata *ummu Ismail* sebagai putri raja dari wilayah yang ditaklukkan dan dijajah. Karena itu, di dalam tradisi tutur kaum Yahudi, Hajar si budak tidak pernah dihormati sebagaimana mestinya istri pemimpin mereka, Ibrahim as. Dan perlakuan tidak adil terhadap keturunan *ummu Ismail* ini terus berlangsung dari generasi ke generasi, dengan memanggil mereka sebagai "anak ibunya" atau bangsa *Ummi* sebagai pembenaran atas kezaliman yang dilakukan kalangan Ahli Kitab.

Dalam QS. al-Baqarah: 78, kedudukan bangsa *Ummi* sebagai non Ahli Kitab lebih diperjelas lagi. Allah berfirman: *Dan di antara mereka ada ummiyyun, tidak mengetahui al-Kitab tetapi amani (ilusi) belaka, dan mereka hanya menduga-duga.*



Di dalam *Tafsir al-Mishbah* dikatakan, sebagian *Ummiyyun* ada juga yang terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran para pendeta Yahudi yang penuh dengan kebohongan. Mereka ini tidak berilmu namun keras kepala dan memiliki perangai yang buruk. Mereka mempercayai jika orang Yahudi saja yang masuk surga, atau bahwa mereka tidak disiksa di neraka kecuali beberapa hari. Terkait hal ini, Ibnu Abbas menafsirkan kata *Ummiyyun* dalam arti tidak mengetahui makna pesan-pesan kitab suci, walau boleh jadi mereka menghafalnya. Mereka hanya berangan-angan, atau *amani* dalam istilah ayat di atas, yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dengan “sekadar membacanya” yang di dalam Al-Quran surat al-Jumu’ah ayat 5 dikiaskan seperti keledai yang memikul buku-buku.³³

PENUTUP

Setelah dirumuskan dari pokok-pokok pembahasan atas tafsir lafaz “*Ummi*” dengan semiotika dengan konsep triadik-nya Charles S. Peirce, dapat disimpulkan bahwa lafaz *Ummi* secara pemaknaan tidak terbatas pada arti “buta huruf” saja. Lafaz “*Ummi*” menurut Ibnu Abbas mengacu pada bangsa Arab secara keseluruhan, baik yang mampu baca tulis maupun yang tidak. Menurut Ibnu Abbas pula, lafaz “*Ummi*” untuk menandai kaum yang bukan Ahli Kitab. Sampai abad ke-7 bangsa Yahudi yang memiliki kitab suci warisan Nabi Musa dan Daud As (mereka juga tidak menerima Injil dan eksistensi Isa as), mengolok-olok bangsa Arab yang tidak memiliki kitab suci (sebelum Islam) sebagai bangsa *Ummi*.

Berdasarkan teori triadik, sign/tanda atau representament dari lafaz *al-Umm* dengan tafsir (interpretant) *buta huruf* pada objek *Naby al-Ummi* sebagai *old meaning*, maka untuk menghasilkan *new meaning* pada sign yang sama juga dapat menggunakan perangkat triadik serupa. Sign dari lafaz *al-Umm* ditafsirkan sebagai bangsa yang didirikan oleh *Umm* (Hajar) sehingga disebut bangsa *Ummi/Ummiyyun* (objek). *Ummiyyun* sebagai sign kemudian ditafsirkan (interpretan) sebagai bangsa non ahli kitab karena Ismail as tidak mewariskan kitab suci sebagaimana keturunan Ishak as dari kaum Yahudi dengan Taurat, Zabur, dan Injil (meski Injil mereka ingkari). *Ummiyyun* sebagai objek kemudian direlasikan kepada identitas bangsa Arab yang disebut bangsa *Ummi*. Sehingga Nabi Muhammad saw yang lahir di kalangan bangsa Arab kemudian juga disebut *Naby al-Ummi*.

Naby al-Ummi sebagai objek kajian utama dalam artikel ini, dalam konsep triadik adalah Ikon dari Objek triadik. Baik secara etimologis maupun historis, sign dari lafaz *al-Umm* tidak selaras dengan interpretan “buta huruf”. Pemaknaan buta huruf justru terkesan dipaksakan jika disandarkan pada kerangka berfikir yang logis, teoritis dan konseptual. Tentu, pandangan ini tidak bertujuan menjadikannya sebagai klaim kebenaran satu-satunya. Di dalam khazanah keilmuan, perbedaan

³³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, juz 1, h. 239-240.

pandangan sah-sah saja. Demikian pula dengan perbedaan penafsiran atas lafaz *Naby al-Ummiy* dengan *al-Umm-nya*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, Abu al-Qasim ar-Raghib. *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, ed. Muhammad Sayyid Kilani. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman Abdullah. *Shahih al-Qashash an-Nabawi*. 'Amman Yordania: Dar an-Nafais, 1997.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1987.
- Al-Qurtubī, Abū Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakar. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006.
- Al-Suhaili, Abdurrahman. *at-Ta'rif wa al-A'lam bima Abhama fi al-Qur'an min al-Asma' wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Yahsubi, Qodi 'Iyad Ibn Musa. *Keagungan Kekasih Allah Muhammad SAW*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Alhamidi, Wilda Zaki. et al. "Speech Act and Politeness Strategy of Rasulullah Muhammad SAW on the Book of Hadith Bukhari" *English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings 3* (2021).
- Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Quran*, jilid 6, h. 112.
- Andesra, Aan, and Miftahul Jannah. "The Meaning of Istighfar in The Qur'an (Charles Sanders Peirce Semiotic Analysis)". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir 4*, no. 2 (2024): 445-462.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Fadil, M. "Ideological Exegesis: The Critical Study of Contemporary Interpretive Methodologies: Penafsiran Ideologis: Studi Kritis Metodologi Tafsir Kontemporer", *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies 1*, no. 1 (2022).
- Finaldy, Auli Robby. "Kisah Hedonisme Qarun Dan Kaum Saba' Dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir 4*, no. 1 (2024): 418-431.
- Firmansyah, Siddik. "Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles Sanders Peirce Dan Contohnya". *Al-Kauniah 3*, no. 2 (2022).
- Haikal, Muhammad Husein. *Hayat Muhammad*. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Hs, Fachruddin. *Ensiklopedia al-Qur'an Jilid 2*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Ibnu Katsir, Abul Fida' Ismail. *Qashash al-Anbiya*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Nurhayat, Tasya Putri, Muliadi Muliadi, and Wildan Taufiq. "Perkembangan Makna Kata Mahid Dalam QS. Al-Baqarah [2] Ayat 222: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir 4*, no. 2 (2024): 485-499.

- Rahmat, Gusti. et al. "Konsep Ummī Dalam Al-Qur'an". *Journal of Comprehensive Islamic Studies* 1, no. 2 (2022).
- Sanders Pierce, Charles. "Pierce on Signs: Writings on Semiotic by Charles Sanders Pierce." Chapel Hill University of North Carolina Press (1991).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Thalhas, TH and Hasan Basri. *Spektrum Saintifika Al-Quran*. Jakarta: Bale Kerja Tafsir Al-Qur'an, 2001.
- Zafirah, Muhammad. "Pembahasan Kata Ummī Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Jumu'ah)" *Journal Islamic Pedagogia* 2, no. 1 (2022).
- Zulliandi, Yuviandze Bafri. "Makna Pengkhususan Pada QS. Al-Baqarah Ayat 256: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024).